

**PENGUATAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING
PENGRAJIN TAS BERBAHAN SAMPAH PLASTIK KEMASAN MINUMAN BAGI
WARGA TERDAMPAK PANDEMIK COVID -19 DI WILAYAH SENDANGMULYO
KOTA SEMARANG JAWA TENGAH**

Penulis

Iriyanto Widisuseno

Sri Sudarsih

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Telp./Faks: (024) 76480619, e-mail: widisusenoiriyanto@yahoo.co.id

ABSTRAK

Persaingan di dunia usaha saat ini semakin ketat, situasi demikian menuntut kesiapan daya saing tinggi bagi setiap pelaku usaha. Potensi kewirausahaan masyarakat kota Semarang di bidang kerajinan sangat besar. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberi penguatan kemampuan kewirausahaan kerajinan tas berbahan sampah plastik kemasan minuman bagi masyarakat terdampak Covid-19. Cara penguatannya menggunakan metode persuasi, penyuluhan, pelatihan dan pendampingan modal stimulasi kerja. Secara teknis dalam penguatan melibatkan tenaga profesional dan masyarakat terkait. Dari hasil penguatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian, kemampuan manajemen produksi dan pemasaran hasil industri kerajinannya. Dalam tahap perkembangannya dapat diarahkan menjadi home industry kategori Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka, sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan dengan menciptakan lingkungan bebas sampah plastik.

Kata kunci: penguatan kewirausahaan, kemandirian, pengrajin tas, sampah plastik, lingkungan yang sehat

ABSTRACT

Competition in the business world is currently getting tougher, such a situation demands high competitiveness for every business actor. The entrepreneurial potential of the people of Semarang in the field of handicrafts is very large. This community service aims to strengthen the entrepreneurial ability to craft bags made from plastic waste packaging for people affected by Covid-19. How to strengthen using the method of persuasion, counseling, training and mentoring working stimulation capital. Technically, the strengthening involves professional staff and related communities. From the results of this strengthening, it is expected to increase independence, production management capabilities and marketing of handicraft industry products. In its development stage, it can be directed to become a home industry in the Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) category, so as to be able to improve the welfare of their families, while supporting sustainable development by creating an environment free of plastic waste.

Keywords: *strengthening entrepreneurship, independence, bag craftsmen, plastic waste materials.*

1. PENDAHULUAN

Kehidupan dunia usaha di era global kini semakin kompetitif, dampak pandemik Covid-19 bagi perekonomian masyarakat tingkat bawah di pelosok kota di Indonesia belum teratasi. Masalah pengangguran tenaga kerja akibat pemutusan hubungan kerja dan ketidakpastian mata pencaharian sebagian masyarakat kini banyak menimbulkan masalah sosial. Pengaruh globalisasi, persaingan harga dan kualitas komoditi mengikuti mekanisme pasar, keadaan semacam ini semakin memperberat persaingan, posisi dan peran para pelaku usaha ekonomi kecil di dunia usaha semakin terpinggirkan. Kondisi dunia industri di Indonesia khususnya industri kerajinan kelas menengah ke bawah belum memiliki kekuatan pasar dan daya saing yang memadai. Tantangan semakin berat ketika barang-barang kerajinan import misalnya dari China membanjiri pasar Indonesia (Iriyanto Widisuseno, 2020: 12).

Sementara permasalahan kemiskinan di kota Semarang masih memprihatinkan. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Semarang, jumlah penduduk miskin di kota Semarang tahun 2021 mencapai 84,45 ribu jiwa (4,56 persen), bertambah 4,87 ribu jiwa dibandingkan tahun 2020 yang berjumlah 79,58 ribu orang (4,34 persen). Garis kemiskinan kota Semarang juga mengalami kenaikan dari Rp.522.691, pada tahun 2020 menjadi Rp. 543.929 di tahun 2021. Indeks kedalaman kemiskinan (P1) di tahun 2021 mengalami sedikit penurunan menjadi 0.67 persen (0.01 persen poin) dibandingkan tahun 2020 (0.68 persen). Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di tahun 2021 sedikit penurunan menjadi 0.14 persen (turun 0.02 persen poin) dibandingkan tahun 2020 (0.16 persen). Meski terjadi kenaikan, kota Semarang masih memiliki

persentase penduduk miskin terendah se Jawa Tengah (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2021).

Permasalahan lainnya ialah limbah plastik yang mencemari lingkungan belum teratasi. Seperti yang dinyatakan oleh Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, bahwa setiap hari operasional di 4 UPT masing-masing membawahi empat kecamatan. Pembuangan sampah di kota Semarang dipusatkan di TPA Jatibarang (Sumber: diakses pada Sabtu, 17 Desember 2022). Di saat kondisi seperti ini perlu penguatan kewirausahaan masyarakat tingkat bawah agar tumbuh dan berkembang pelaku-pelaku usaha di bidang industri kerajinan, seperti misalnya kerajinan tas berbahan sampah plastik kemasan minuman di daerah-daerah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif masyarakat di tingkat bawah. Program penguatan kewirausahaan ini mendukung percepatan penyelesaian masalah kemiskinan dan lingkungan di kota Semarang.

Di wilayah Sendangmulyo Tembalang terdapat kelompok masyarakat pelaku usaha kerajinan tas berbahan sampah plastik kemasan minuman. Usaha kerajinan tersebut bersifat home industri musiman. Secara kualitas hasil kerajinan tas sudah memadai, dan banyak pemesan dari luar kota. Namun masih memiliki kelemahan, menghadapi kendala, yaitu kemampuan manajemen, kekurangan modal usaha, kemampuan marketing serta promosi. Rata-rata tingkat pendidikan para pelaku usaha berpendidikan sekolah menengah pertama dan atas. Mereka mengandalkan pada pengalaman dan keterampilan, kurang memiliki pengetahuan manajemen, marketing dan human relation (Iriyanto Widisuseno, 2022: 2).

Pengabdian kepada masyarakat kali ini merupakan langkah lanjutan dari

pelaksanaan pengabdian masyarakat periode lalu. Tujuannya memberikan penguatan setelah terjadi tumbuhkembangnya potensi kewirausahaan pengrajin tas berbahan kemasan plastik di wilayah Sendangmulyo Tembalang. Dari hasil penguatan tersebut diharapkan para pelaku usaha industri pengrajin tas memiliki kemandirian dan daya saing memadai.

1.1. Profil Geografi dan Populasi Penduduk Kota Semarang

Kota Semarang adalah salah satu kota penting yang terletak di pesisir utara Jawa dan sebagai kota utama penghubung Jakarta–Surabaya dan kota–kota di pedalaman selatan Jawa (Surakarta dan Yogyakarta). Kota Semarang memiliki ketinggian dari 2 meter bawah permukaan laut hingga 340 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan lereng 0%–45%. Kota Semarang merupakan kota yang memiliki kondisi topografi yang unik berupa wilayah dataran rendah yang sempit dan wilayah perbukitan yang memanjang dari sisi barat hingga sisi timur Kota Semarang. Wilayah dataran rendah di Kota Semarang sangat sempit. Wilayah dataran rendah pada wilayah barat Kota Semarang hanya memiliki lebar 4 kilometer dari garis pantai, sedangkan pada wilayah timur Kota Semarang wilayah dataran rendah semakin melebar hingga 11 kilometer dari garis pantai. Wilayah dataran rendah ini merupakan dataran banjir dari sungai–sungai besar yang mengalir di Kota Semarang, seperti Kali Garang (Banjir Kanal Barat), Kali Pengkol, dan Kali Bringin. Wilayah dataran rendah ini membentang di sisi utara Kota Semarang dan hampir mencakup 40% total wilayah Kota Semarang. Wilayah dataran rendah ini dikenal sebagai kota bawah (*Semarang*

Ngisor), sekaligus sebagai pusat aktivitas perekonomian kota. Dengan kondisi demikian, wilayah kota bawah sering kali dilanda banjir tahunan dan puncaknya ketika musim penghujan. Sejumlah wilayah khususnya Semarang Utara, banjir ini kadang juga disebabkan luapan air pasang laut (banjir rob). Wilayah perbukitan di Kota Semarang ini membentang di sisi selatan. Perbukitan ini merupakan bagian dari rangkaian formasi pegunungan utara Jawa yang membentang dari Banten hingga Jawa Timur. Wilayah perbukitan di Kota Semarang dikenal sebagai kota atas (*Semarang Dhuwur*). Wilayah perbukitan ini juga merupakan kawasan hulu dari sungai–sungai besar yang mengalir di Kota Semarang. Wilayah kota atas juga bagian dari bentang kaki gunung api Ungaran, yang terletak pada sisi selatan Kota Semarang.

Kota bawah meliputi Kecamatan Tugu, Semarang Barat, Semarang Tengah, Semarang Selatan, Semarang Timur, Gayamsari, Pedurungan, Genuk, dan Semarang Utara. Kota bawah ini merupakan kawasan pusat kota dan jantung perekonomian Semarang. Kota bawah juga berperan sebagai *downtown*, antara lain untuk pusat hiburan, perdagangan, pelayanan publik, dan pemerintahan. Kondisi topografi kota bawah yang mendukung, mendorong pertumbuhan ekonomi sangat cepat dan timbul perluasan wilayah perkotaan. Kota atas ini meliputi Kecamatan Gajahmungkur, Candisari, Banyumanik, Tembalang, Gunung Pati, Ngaliyan dan Mijen. Kini, wilayah kota atas merupakan pusat pertumbuhan baru di Kota Semarang. Salah satu sektor wilayah yang memiliki pertumbuhan yang spesifik terhadap differensiasi pusat aktivitas dan aglomerasi penduduk adalah sektor Banyumanik–Tembalang (Sumber: Wikipedia, Kota Semarang,

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Semarang.

Kota Semarang memiliki luas dan batas wilayah 373,70 Km². Secara administratif Kota Semarang terbagi menjadi 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan. Kecamatan yang mempunyai wilayah terluas yaitu Kecamatan Mijen, dengan luas wilayah 57,55 Km² dan Kecamatan Gunungpati, dengan luas wilayah 54,11 Km². Kedua Kecamatan tersebut terletak di bagian selatan berupa wilayah perbukitan dan sebagian besar wilayahnya masih memiliki potensi pertanian dan perkebunan. Sedangkan kecamatan yang mempunyai luas terkecil adalah Kecamatan Semarang Selatan, dengan luas wilayah 5,93 Km² diikuti oleh Kecamatan Semarang Tengah, dengan luas wilayah 6,14 Km². (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2021)

2. METODE

Ada beberapa tahapan dalam penguatan, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, melakukan identifikasi perkembangan potensi kewirausahaan, masalah yang dihadapi para pengrajin tas. Langkah ini untuk memperoleh gambaran tentang kemajuan atau progres yang telah dicapai, lingkup kendala yang dihadapi pengrajin. *Kedua*, merancang strategi penanganan masalah (*action plan*). *Ketiga*, menentukan metode penguatan. Indikator penguatan kewirausahaan yang dijadikan landasan dalam pengabdian kepada masyarakat ini yaitu, mandiri, kreatif, terampil, berdaya saing dan berwawasan luas. Secara teknis dalam melakukan penguatan melibatkan pakar, warga masyarakat terkait.

Metode penguatan menggunakan cara persuasi, pengayaan, pelatihan, dan pendampingan. Cara persuasi menggunakan model Trilogi Ki Hajar Dewantara, yaitu: (a) ing ngarso sung

tuladha (didepan memberi teladan); (b) ing madya mangun karsa. (di tengah membangun kemauan); (c) tut wuri handayani (di belakang memberi dorongan atau pengaruh). Cara pengayaan, melakukan pembelajaran untuk menambah pengetahuan dan memperluas pandangan pengrajin tentang kewirausahaan. Cara pelatihan, mempraktikkan teori dan pengalaman kewirausahaan untuk menambah ketrampilan kewirausahaan pengrajin. Cara pendampingan, melakukan pembinaan berkelanjutan kepada pengrajin agar dapat dievaluasi progres perkembangannya (Iriyanto, Ws, 2021:3).

Agar penguatan berjalan efektif dan tepat sasaran, peserta dikelompokkan sesuai tingkat kemajuan atau daya yang dimiliki, yaitu berdasarkan kategori tingkat dasar dan lanjut, maka ada kelas dasar dan kelas lanjut.

2.1. Strategi dan Proses Penguatan

2.1.1. Meletakkan Konsep Teoritik dan Indikator Penguatan

Penguatan (*strengthening*) kewirausahaan adalah upaya untuk memberikan kekuatan kepada pelaku usaha bisnis agar mereka mandiri, ahli, terampil, dan berdaya saing. Penguatan merupakan langkah lanjutan setelah para pelaku usaha memiliki daya karena diberdayakan (*empowering*). Penguatan kewirausahaan merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat

(Mardikanto, 2014). Kewirausahaan pada dasarnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Secara ekstrim wirausaha didefinisikan sebagai seseorang yang dapat mengubah sampah menjadi emas (Ahmad Mustanir, 2016). Mengapa perlu penguatan kewirausahaan masyarakat, khususnya pelaku di bidang kerajinan Tas berbahan sampah plastik kemasan minuman. Di samping tidak semua anggota masyarakat memiliki minat kewirausahaan yang sama, sampah plastik di kota Semarang sudah merupakan salah satu penyumbang timbulnya masalah lingkungan. Di wilayah Sendangmulyo terdapat kelompok masyarakat pengrajin tas berbahan sampah plastik kemasan minuman. Mereka umumnya kelompok warga yang memiliki banyak keterbatasan, perlu pendampingan, penguatan dan fasilitasi. Penguatan kewirausahaan masyarakat di bidang industry ini melalui cara edukasi, pelatihan, dan cara lain. Tujuannya untuk meningkatkan *life skill*, sehingga mereka memiliki kemampuan menciptakan dan mengelola usaha yang diminati.

2.1.2. Langkah Penguatan Kewirausahaan

Pertama, melakukan sosialisasi program aksi nyata dan pengembangan yang akan dilaksanakan. Tujuannya agar masing-masing pengrajin tas memiliki kesiapan mengikuti program penguatan. *Kedua*, melaksanakan aksi penguatan kewirausahaan pengrajin tas meliputi kegiatan sebagai berikut; (1) Penyampaian dan sosialisasi materi penguatan oleh narasumber yang sudah disiapkan. Susunan materi meliputi kajian tentang: manajemen usaha kerajinan, wawasan

global, Jiwa kewirausahaan, manajemen keuangan dan. Marketing; (2) Pengetahuan bahan plastik, belajar pengalaman orang lain, pengenalan teknologi industri maju di bidang kerajinan berbahan plastik; Tujuannya agar para pengrajin tas memiliki keterampilan hidup (*life skill*) sebagai syarat untuk menghadapi pasca pandemi Covid-19; (3) Pembentukan karakter kewirausahaan para pengrajin tas. Pada tahap langkah ini lebih memberi kesempatan peserta untuk merefleksikan diri mengenali diri, diskusi, dialog secara bebas untuk membahas profil wirausahawan seperti apa yang diinginkan oleh masing-masing peserta. Seorang wirausahawan perlu memiliki konsep profil karakter diri yang jelas, agar mereka dapat menuangkannya ke dalam cara berfikir, bertindak dan berperilaku yang mendukung keberhasilan usaha industri kerajinan tas.

Jadi seorang wirausahawan harus memiliki karakter yang tangguh. Artinya seorang pebisnis atau pengrajin harus memiliki karakter kewirausahaan. Menurut Frank Knight (1921), Wirausahawan harus mampu memprediksi dan menyikapi perubahan pasar, untuk menghadapi ketidakpastian dinamika pasar. Seorang wirausahawan disyaratkan untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajerial mendasar seperti pengarahan dan pengawasan. Menurut Schumpeter, wirausahawan (entrepreneur) adalah seorang inovator. Wirausahawan adalah seseorang yang mengembangkan produk atau teknologi baru yang berbeda, membongkar rutinitas organisasional, dan mendorong pembangunan ekonomi (Parker, 2009). Mengapa karakter wirausahawan semacam itu penting? Menurut John J. Kao (1989) menyatakan kewirausahaan merupakan upaya menciptakan nilai melalui pengenalan peluang usaha, memilih pengambilan

resiko yang tepat sesuai dengan peluang yang ada, kemudian melalui keahlian komunikasi dan manajemen menggerakkan sumber daya manusia, keuangan, dan bahan yang dibutuhkan untuk keberhasilan usaha (Parker, 2009).

(4) Sosialisasi Problem Sampah Plastik Pentingnya kesadaran masyarakat atau pengrajin tas akan pentingnya memahami problem sampah plastik bagi kesehatan lingkungan hidup manusia dan makhluk lain. Plastik secara material memiliki kelebihan dan kekurangannya. Sisi kelebihan plastik yaitu sebagai media kemasan yang protektif dan murah. Namun sisi kekurangan plastik yaitu tidak mudah hancur atau membusuk. Menurut Agus Haryono (LIPI), plastik terbuat dari minyak bumi melalui proses polimerisasi ikatan kimia. Rantai pada polimer sangat kuat dan sulit untuk diputuskan. Untuk mengurai sampah plastik yang ada di alam, akan membutuhkan waktu puluhan hingga ratusan tahun. Berdasarkan hasil survey sebagian besar merek penyumbang sampah berada dalam industri makanan dan minuman.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), diketahui bahwa timbunan sampah di Kota Semarang pada 2020 justru mengalami peningkatan kurang lebih sebesar 10.000 ton dari tahun sebelumnya. Komposisi timbunan sampah tersebut berdasarkan jenisnya didominasi oleh sampah sisa makanan sebesar 60% dan plastik sebesar 17,2%. Lalu berdasarkan sumbernya, didominasi oleh sampah rumah tangga sebesar 29,05%, pasar sebesar 25,83%, dan lain-lain sebesar 31,2%. Untuk penanganan sampah di Kota Semarang sendiri, dalam hal pengurangan sampah mengalami kenaikan, sedangkan dalam hal penanganan sampah justru mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Meskipun besaran persentasi sampah plastik sementara baru 17,2% dampak limbah plastik terhadap lingkungan ternyata sangat signifikan. Sebagaimana yang diketahui, plastik yang mulai digunakan sekitar 50 tahun yang silam, kini telah menjadi barang yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Diperkirakan ada 500 juta sampai 1 milyar kantong plastik digunakan penduduk dunia dalam satu tahun. Ini berarti ada sekitar 1 juta kantong plastik per menit. Untuk membuatnya, diperlukan 12 juta barel minyak per tahun, dan 14 juta pohon ditebang. Konsumsi berlebih terhadap plastik, pun mengakibatkan jumlah sampah plastik yang besar. Karena bukan berasal dari senyawa biologis, plastik memiliki sifat sulit terdegradasi (*non-biodegradable*). Plastik diperkirakan membutuhkan waktu 100 hingga 500 tahun hingga dapat terdekomposisi (terurai) dengan sempurna. Sampah kantong plastik dapat mencemari tanah, air, laut, bahkan udara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penguatan Kewirausahaan

3.1.1. Perubahan Mindset (*Mindset Change*) Kewirausahaan

Mulai dari tahapan awal proses penguatan peserta diberikan latihan pemahaman diri, pengenalan diri, motivasi agar peserta lebih mampu mengkondisikan diri sebagai wirausahawan dengan kekhasan karakternya. Melalui sajian materi pengetahuan tentang peluang dan tantangan serta strategi mengatasinya menumbuhkan kesadaran persoalan kemiskinan dan sampah plastik saat ini semakin mendesak untuk dicarikan cara pemecahannya, mengingat jumlah sampah plastik semakin meningkat. Sifat materi plastik yang tidak mudah hancur, akan sangat membahayakan kesehatan

lingkungan dan hayati lainnya. Perlu inovasi cara-cara kreatif untuk mengatasi sampah plastik yang semakin menumpuk di kota Semarang.

Mengatasi masalah sampah plastik melalui cara pemanfaatan sampah plastik sebagai bahan pembuatan barang kerajinan yang bernilai ekonomis tinggi merupakan transformasi perubahan pola berfikir, dari kebiasaan cara memandang sampah dari sisi negatif kemudian berubah berfikir sampah nilai ekonomis tinggi. Perubahan pola berfikir ini sekaligus mengatasi persoalan lingkungan dan kemiskinan akibat pandemik Covid-19.

3.1.2. Tumbuh Jiwa Kemandirian

Melalui pengayaan pengetahuan dan ketrampilan selama penguatan kewirausahaan tumbuh jiwa kemandirian. Peserta mampu bergerak dan mengembangkan usaha industri kerajinannya untuk mengatasi permasalahan ekonomi sendiri di tengah kesulitan pandemic Covid-19. Setiap warga pengrajin tas terdampak pandemic Covid-19, mampu menggali potensi dan mengembangkan diri untuk mengatasi segala permasalahannya baik di bidang ekonomi, kesehatan dan sosialnya. Potensi adalah kemampuan untuk menunjukkan dan memerankan fungsinya secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Potensi bukanlah sesuatu yang pasif, melainkan proses yang berkelanjutan. Yang dimaksud dengan kelembagaan, tidak terbatas dalam arti sempit (kelompok, perkumpulan, atau organisasi), tetapi juga dalam arti luas, menyangkut perilaku, nilai-nilai dll. Strategi ini perlu lebih dikembangkan yang intinya adalah bagaimana rakyat lapisan bawah (grassroots) harus dibantu agar lebih berdaya, sehingga tidak hanya dapat meningkatkan kapasitas produksi dan kemampuan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki, tetapi juga sekaligus meningkatkan kemampuan

ekonomi nasional. Kekuatan atau daya yang dimiliki setiap individu dan masyarakat bukan dalam arti pasif tetapi bersifat aktif yaitu terus menerus dikembangkan/dikuatkan untuk memproduksi atau menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat.

4. SIMPULAN

Penguatan merupakan sebuah proses untuk mencapai hasilnya membutuhkan waktu dan langkah usaha berkelanjutan. Program penguatan bagi para pengrajin tas berbahan kemasan minuman plastik perlu melibatkan berbagai pihak terkait karena lingkup permasalahannya kompleks. Inti dari tujuan penguatan adalah menjadikan para pengrajin lebih mandiri dan memiliki *life skill* sehingga mampu mengatasi masalahnya sendiri. Tantangan yang dihadapi para pengrajin tas saat ini dan ke depan adalah kemampuan berinovasi untuk merebut peluang, menjaga kualitas produksi dengan harga yang bersaing. Monitoring dan evaluasi perlu dilakukan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kota Semarang, (2021). Data Kependudukan Kota Semarang, Diakses dari: <https://www.google.com/search?channel=trow5&client=firefox-bd&q=Data+kependudukan+2021+kota+Semarang>

Greenpeace Indonesia, (2019). Sampah Kemasan Makanan dan Minuman Mendominasi, Diakses dari: <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4238/sampah-kemasan-makanan-dan-minuman-mendominasi/Ife>,

Jim & Tesoriero, Frank. (2008). Community Development: *Alternatif Pengembangan*

Masyarakat di Era Globalisasi, Edisi Ketiga (Sastrawan

Manullang, Nurul Yakin, M. (Nursyahid; alih Bahasa). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kartasmita, Ginjar (1995). *Pemberdayaan Masyarakat Sebuah Tinjauan Administrasi*

Pidato Pengakuan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Administrasi Pada Fakultas Ilmu Administrasi. Malang: Universitas Brawijaya

Riska Farasonalia, (2021). [Kompas.com](https://regional.kompas.com/read/2021/02/19/19303951/volume-sampah-di-kota-semarang-meningkat-10-persen-setelah-dilanda-banjir) dengan judul "Volume Sampah di Kota Semarang Meningkat 10 Persen Setelah Dilanda Banjir",. Diakses dari: <https://regional.kompas.com/read/2021/02/19/19303951/volume-sampah-di-kota-semarang-meningkat-10-persen-setelah-dilanda-banjir>

Suharto, Edi, (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Cetakan Pertama. Bandung: PT Refika Aditama. Diakses dari: <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/11062/5/BAB%20II.pdf>

Widuseno, Iriyanto, Sri Sudarsih, (2020). Artikel Pengabdian kepada Masyarakat, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Harmony, FIB Undip.

Riadi, Muchlisin, (2021). *Penguatan (Reinforcement) - Pengertian, Tujuan, Prinsip, Jenis dan Teknik*. Diakses pada 19/12/2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/2021/04/penguatan-reinforcement-pengertian.html>

Novia Aisyah, (2021). *Usia Produktif Diukur dari Rentang Usia*. Diakses pada 20/12/ 2022, dari

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5689769/usia-produktif-diukur-dari-rentang-usia-berapa-ini-penjasannya>

Sherina Redjo, (2019). Sampah Kemasan Makanan dan Minuman Mendominasi <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4238/sampah-kemasan-makanan-dan-minuman-mendomin>, diakses pada 21 Desember

Parker, Simon C., (2009), *The Economic of Entrepreneurship*, New York: Cambridge University Press